

EDUKASI PERLINDUNGAN DIRI DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI POHON HARAPAN DI SMA NEGERI 8 SAMARINDA

Nadya Aulia Putri¹, Christine Tampubolon², Yosep Desa Floda Watu³, Aulia Fitri Sholikha⁴, Isla Finsiya⁵, Kartika Hayuningrum⁶, Muhammad Firly Alimansyah⁷, Vitria Puri Rahayu^{8*}, & Misran⁹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Banggeris Nomor 89, Samarinda, Kalimantan Timur 75127, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Banggeris Nomor 89, Samarinda, Kalimantan Timur 75127, Indonesia

^{4&8}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Banggeris Nomor 89, Samarinda, Kalimantan Timur 75127, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Komputer, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia

⁹SMA Negeri 8 Samarinda, Jalan Untung Suropati, Samarinda, Kalimantan Timur 75126, Indonesia

*Email: vitria.puri@kip.unmul.ac.id

Submit: 04-09-2026; Accepted: 26-09-2026; Published: 17-10-2026

ABSTRAK: Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di lingkungan sekolah, karena dapat berdampak pada rasa aman dan kondisi peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada peserta didik kelas XII-5 SMA Negeri 8 Samarinda mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Agustus 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 36 peserta didik. Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab aktif yang membahas hak atas perlindungan diri, pengertian kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan seksual verbal dan non-verbal. Setelah penyampaian materi, peserta didik mengikuti kegiatan Pohon Harapan dalam tiga kelompok. Peserta menuliskan harapan pada *sticky notes* dan menempelkannya pada karton yang telah disiapkan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti materi dan diskusi. Dari 36 *sticky notes* yang terkumpul, sebanyak 26 tulisan atau sekitar 70% berisi harapan yang sesuai dengan tema perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan harapan mereka terhadap lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya awal untuk membangun kesadaran peserta didik agar lebih memahami batasan diri, menghargai orang lain, dan berani bersuara ketika menghadapi kekerasan seksual.

Kata Kunci: Edukasi Seksual, Kekerasan Seksual, Pencegahan Kekerasan Berbasis Sekolah, Pohon Harapan.



ABSTRACT: Sexual violence is an issue that needs attention in schools because it can affect students' sense of safety and well-being. This community service activity aimed to provide education for students of class XII-5 at SMA Negeri 8 Samarinda about self-protection and sexual violence prevention. The activity was held on August 4, 2026, and was attended by 36 students. The method used was a lecture combined with an active question-and-answer session. The materials discussed basic rights related to self-protection, the meaning of sexual violence, and verbal and non-verbal forms of sexual violence. After the material session, the students joined a "Tree of Hope" activity in three groups. Each student wrote a hope on a sticky note and placed it on a cardboard sheet prepared by the group. The activity received a positive response from the students, shown by their participation during the discussion. A total of 36 sticky notes were collected, with 26 notes, or around 70%, containing hopes related to self-protection and sexual violence prevention. This result shows that most students were able to connect the material with their hopes for a safe school environment. The activity can serve as an initial effort to build students' awareness about personal boundaries, respect for others, and the importance of speaking up when sexual violence occurs.

Keywords: Sexual Education, Sexual Violence, School-Based Violence Prevention, Tree of Hope.

How to Cite: Putri, N. A., Tampubolon, C., Watu, Y. D. F., Sholikha, A. F., Finsiya, I., Hayuningrum, K., Alimansyah, M. F., Rahayu, V. P., & Misran, M. (2026). Edukasi Perlindungan Diri dan Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pohon Harapan di SMA Negeri 8 Samarinda. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1480-1490. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i4.1956>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi isu yang mendapat perhatian global, karena permasalahan tersebut terjadi tidak hanya di negara berkembang, tetapi juga di negara maju (Said *et al.*, 2017). Kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius, karena dapat memengaruhi rasa aman, kondisi psikologis, serta kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagai ruang utama tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktu harian mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan warga sekolah, sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi yang aman dari tindakan pelecehan (Hanapi *et al.*, 2025).

Peserta didik banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan warga sekolah lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam interaksi tersebut, pemahaman mengenai batasan diri, hak untuk merasa aman, dan cara menghargai orang lain menjadi hal yang penting. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan, upaya, komentar, maupun ajakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual tanpa persetujuan seseorang, termasuk tindakan yang dilakukan dengan paksaan untuk melakukan hubungan seksual (Dewi *et al.*, 2020).

Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal seperti melalui ucapan, sentuhan, gestur, serta tindakan yang dilakukan melalui media sosial dan pesan daring. Kekerasan verbal sendiri didefinisikan sebagai segala bentuk pelecehan yang dilakukan melalui kata-kata, suara, maupun candaan yang tidak diinginkan oleh korban, dan sering kali tidak disadari sebagai



bentuk kekerasan, karena dianggap wajar dalam pergaulan sehari-hari (Mahmud, 2020). Beberapa perilaku juga sering dianggap sebagai candaan, padahal dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, malu, takut, atau tertekan (Salwa *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali dan mencegah kekerasan verbal sejak dini.

Pemahaman mengenai perlindungan diri perlu diberikan kepada peserta didik sejak di bangku sekolah. Peserta didik perlu mengetahui bahwa setiap orang memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai. Pengetahuan mengenai kekerasan seksual juga dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang termasuk dalam kekerasan seksual. Keterbatasan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dapat meningkatkan risiko kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja. Dampaknya tidak hanya berupa gangguan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti munculnya stres, rasa takut bekepanjangan, dan trauma yang dapat menurunkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Kurniawati *et al.*, 2022; Ramadhani & Nurwati, 2023). Pemahaman tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam berinteraksi serta mampu menghargai batasan orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dari Susanti *et al.* (2025) yang mencatat adanya 40 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Kota Tarakan selama periode 2020–2021. Berdasarkan analisis karakteristik usia, korban dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni 14–17 tahun, 18–24 tahun, 25–40 tahun, dan 41–60 tahun, dimana kelompok usia 18–24 tahun mendominasi sebagai korban dengan jumlah tertinggi sebanyak 21 kasus (51,28%), disusul kelompok usia 14–17 tahun sebanyak 5 kasus (12,82%).

Temuan empiris tersebut sangat relevan dengan karakteristik peserta didik kelas XII-5 SMA Negeri 8 Samarinda yang umumnya berada pada rentang usia 17 hingga 18 tahun. Posisi usia peserta didik ini menempatkan mereka tepat di ambang atau awal fase transisi menuju kelompok usia paling rentan (18–24 tahun) menurut data tersebut. Oleh karena itu, pembekalan edukasi perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual menjadi sangat krusial dan mendesak diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran, kemampuan mengenali batasan diri, serta keberanian bersuara sebelum memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas di luar sekolah.

Masih terdapat peserta didik yang belum mengetahui bahwa kekerasan seksual dapat terjadi melalui perkataan maupun tindakan tanpa adanya sentuhan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Komentar mengenai tubuh, lelucon bernuansa seksual, *catcalling*, memperlihatkan konten seksual, mengambil gambar tubuh seseorang tanpa izin, dan menyebarkan foto pribadi tanpa persetujuan merupakan beberapa contoh perilaku yang perlu dipahami oleh peserta didik (Mahmud, 2020). Remaja tergolong kelompok yang rentan mengalami maupun melakukan kekerasan seksual karena masih dalam tahap perkembangan emosi dan psikososial, sehingga rendahnya pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dapat meningkatkan risiko mereka menjadi korban maupun pelaku (Said *et al.*, 2017). Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk tersebut penting agar peserta didik dapat mengenali situasi yang kurang aman dan mengetahui sikap yang dapat dilakukan ketika mengalaminya atau melihat orang lain mengalaminya.



Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN-PLP melaksanakan kegiatan edukasi mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual bagi peserta didik kelas XII-5 SMA Negeri 8 Samarinda. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam upaya sosialisasi dan pencegahan kekerasan serta pelecehan seksual pada peserta didik, karena sekolah merupakan salah satu ruang utama tempat remaja menghabiskan waktu dan berinteraksi setiap harinya (Irayadi *et al.*, 2022). Kegiatan ini berisi penyampaian materi mengenai hak atas perlindungan diri, pengertian kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan seksual verbal dan non-verbal. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab agar peserta didik dapat mengikuti pembahasan serta menyampaikan pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka. Metode ceramah yang dipadukan dengan sesi tanya jawab diterapkan dalam kegiatan edukasi, karena memungkinkan peserta berpartisipasi aktif melalui pertanyaan serta memperoleh klarifikasi secara langsung terhadap materi yang disampaikan (Pabesak *et al.*, 2023).

Beberapa program sosialisasi anti-kekerasan seksual mulai diterapkan di sekolah-sekolah, *service gap* yang kerap ditemukan di lapangan adalah pendekatan yang digunakan umumnya masih bersifat satu arah (ceramah teoretis normatif) dan jarang menyentuh dimensi reflektif serta ekspresi psikologis peserta didik secara partisipatif. Padahal, kelompok remaja akhir seperti peserta didik kelas XII berada pada fase krusial transisi psikososial yang menuntut kematangan emosi, pemahaman batasan diri (*personal boundaries*), serta ketegasan sikap (*assertiveness*) dalam merespons relasi sosial yang tidak baik. Berdasarkan asesmen awal di SMA Negeri 8 Samarinda, peserta didik kelas XII-5 membutuhkan intervensi edukatif yang tidak hanya mengenalkan konsep teoretis perlindungan diri, tetapi juga memberikan ruang aman bagi mereka untuk merefleksikan dan menyuarakan pandangan mereka terhadap pentingnya lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

Sebagai upaya mengatasi kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melakukan kebaruan (*novelty*) berupa integrasi antara edukasi responsif (ceramah dan diskusi interaktif) dengan metode reflektif kreatif melalui media "Pohon Harapan" (*Tree of Hope*). Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok dan diminta menuliskan harapan mereka pada *sticky notes*. Penggunaan media *sticky notes* memberikan ruang psikologis bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman, harapan, dan bentuk dukungan sosial secara visual dan kolaboratif. Pemilihan sasaran kelas XII-5 didasarkan pada dasar empiris bahwa siswa di kelas akhir menghadapi tingkat mobilitas sosial dan paparan relasi yang lebih luas, sehingga penguatan kesadaran kolektif mengenai pencegahan kekerasan seksual dan keberanian untuk bersuara menjadi bekal esensial sebelum mereka lulus dari lingkungan sekolah.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan ini adalah perlunya pemahaman peserta didik mengenai bentuk kekerasan seksual, batasan dalam berinteraksi, serta cara menjaga diri dan menghargai orang lain. Peserta didik juga perlu memiliki keberanian untuk bersuara ketika mengalami atau melihat tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman, mengingat dukungan sosial dari lingkungan sekitar terbukti berperan besar dalam membantu korban kekerasan seksual memulihkan kepercayaan dirinya (Ramadhani & Nurwati, 2023). Kegiatan edukasi dan Pohon

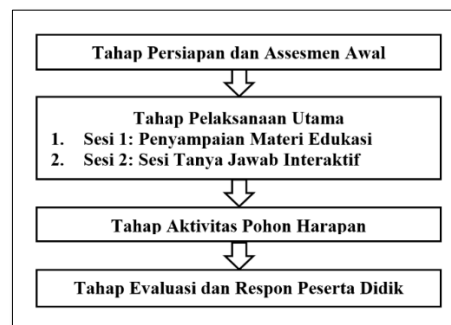
Harapan diharapkan dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sekaligus menyampaikan harapan mereka mengenai lingkungan sekolah yang aman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik kelas XII-5 SMA Negeri 8 Samarinda mengenai hak atas perlindungan diri, batasan intervensi, serta bentuk-bentuk kekerasan seksual verbal dan non verbal. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bentuk respons dan pemahaman peserta didik melalui partisipasi aktif dalam aktivitas reflektif Pohon Harapan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Selasa, 4 Agustus 2026, pukul 09.00–11.00 WITA di Mushola SMA Negeri 8 Samarinda. Sasaran kegiatan adalah 36 peserta didik kelas XII-5. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-PLP dengan metode ceramah, tanya jawab, dan kegiatan kreatif Pohon Harapan. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi mengenai pentingnya perlindungan diri serta upaya pencegahan kekerasan seksual. Materi yang diberikan meliputi hak atas perlindungan diri, pengertian kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan seksual verbal dan non-verbal, sejalan dengan materi kesehatan reproduksi remaja yang turut membahas kekerasan seksual dan *gender* sebagai bagian penting dari pengetahuan yang perlu dimiliki remaja (Djama *et al.*, 2022). Penyampaian materi dilakukan secara langsung kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dibahas.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Pohon Harapan. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, dimana setiap kelompok mendapatkan satu lembar karton putih dan *sticky notes*. Peserta didik diminta menuliskan harapan mereka mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual pada *sticky notes*. Setelah selesai, *sticky notes* ditempelkan pada karton hingga membentuk visualisasi pohon yang berisi kumpulan harapan peserta didik. Tulisan pada *sticky notes* kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan isi tulisan. Pengelompokan dilakukan ke dalam tiga kategori, yaitu harapan yang sesuai dengan tema, harapan untuk diri sendiri, dan tulisan di luar tema. Hasil pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat bentuk respons peserta didik setelah mengikuti kegiatan edukasi.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pohon Harapan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Edukasi Perlindungan Diri dan Pencegahan Kekerasan Seksual

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada Selasa, 4 Agustus 2026 di Mushola SMA Negeri 8 Samarinda dan diikuti oleh 36 peserta didik kelas XII-5. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Peserta didik terlihat mengikuti kegiatan dengan baik dan cukup aktif selama proses penyampaian materi. Materi yang diberikan membahas hak atas perlindungan diri, pengertian kekerasan seksual, serta bentuk kekerasan seksual verbal dan non-verbal. Peserta didik diberikan beberapa contoh perilaku yang dapat termasuk dalam kekerasan seksual, seperti komentar mengenai tubuh, lelucon bernuansa seksual, *catcalling*, memotret atau merekam tubuh seseorang tanpa izin, menyebarkan foto pribadi tanpa persetujuan, dan memperlihatkan konten seksual tanpa persetujuan. Contoh tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kekerasan seksual dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari dan dapat terjadi melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media digital.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik aktif mengikuti sesi tanya jawab. Pertanyaan yang muncul banyak berkaitan dengan perbedaan kekerasan seksual verbal dan non-verbal serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau melihat kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perhatian peserta didik terhadap materi yang diberikan. Peserta didik juga mulai memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan tetap perlu memperhatikan kenyamanan dan batasan orang lain.

Penyampaian materi secara langsung dan dilanjutkan dengan tanya jawab memberikan ruang bagi peserta didik untuk membahas contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Cara ini membuat materi lebih mudah dibahas bersama, karena peserta didik dapat langsung menyampaikan hal yang belum mereka pahami, sejalan dengan temuan bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk lebih aktif dan tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif. Dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai bentuk kekerasan seksual dan perlindungan diri menjadi hal yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kekerasan Seksual.

Kegiatan Pohon Harapan

Setelah penyampaian materi selesai, peserta didik mengikuti kegiatan Pohon Harapan secara berkelompok. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok,

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/nuras>

dan setiap kelompok mendapatkan satu lembar karton putih serta *sticky notes*. Peserta didik kemudian menuliskan harapan mereka yang berkaitan dengan perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. *Sticky notes* yang sudah ditulis ditempelkan pada karton hingga membentuk sebuah pohon yang berisi kumpulan harapan peserta didik.

Kegiatan ini mendapat respons yang baik dari peserta didik. Setiap kelompok dapat menyelesaikan karya dengan bentuk dan susunan yang berbeda sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dari kegiatan tersebut, terkumpul 36 *sticky notes*. Tulisan yang dibuat peserta didik menunjukkan adanya berbagai pemikiran setelah mereka mengikuti materi mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan isi tulisan, 26 *sticky notes* berisi harapan yang sesuai dengan tema kegiatan. Beberapa peserta didik menuliskan harapan agar kekerasan seksual dapat dicegah, korban berani bersuara, dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman. Ada pula peserta didik yang berharap agar pelaku kekerasan seksual mendapatkan hukuman yang sesuai. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menuangkan kembali beberapa hal yang berkaitan dengan materi melalui kegiatan yang sederhana. Sebanyak 5 *sticky notes* berisi harapan untuk diri sendiri, seperti harapan mendapatkan nilai yang baik, memperoleh hasil TKA yang bagus, serta dapat lolos SNBP atau SNBT. Selain itu, terdapat 6 *sticky notes* yang berisi tulisan di luar tema, seperti harapan agar kegiatan drama sejarah berjalan lancar dan harapan untuk mahasiswa PPL agar dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Dari 36 *sticky notes* yang terkumpul, sekitar 70% berisi harapan yang sesuai dengan tema kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar repons peserta didik memiliki relevansi dengan materi edukasi yang telah disampaikan. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi yang didukung oleh media pembelajaran dan diskusi interaktif (Cahyani *et al.*, 2025; Hanifa *et al.*, 2025; Rahmah *et al.*, 2024). Kegiatan Pohon Harapan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemikiran mereka melalui cara yang lebih santai dan kreatif. Hal ini membuat kegiatan edukasi terasa lebih dekat dengan peserta didik, karena mereka dapat menyampaikan pendapat dengan bahasa mereka sendiri.



Gambar 3. Kegiatan Pohon Harapan.

Respons Peserta Didik terhadap Kegiatan

Hasil tulisan pada kegiatan Pohon Harapan menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang beragam setelah mengikuti edukasi. Dari 36 *sticky notes* yang terkumpul, sebanyak 26 *sticky notes* atau sekitar 70% berisi harapan yang sesuai dengan tema perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Isi tulisan tersebut menunjukkan perhatian peserta didik terhadap pentingnya menghindari kekerasan seksual, berani bersuara, serta menciptakan lingkungan yang aman.

Beberapa peserta didik menuliskan harapan agar teman-teman dapat lebih memahami kekerasan seksual dan ikut mencegah terjadinya kekerasan seksual. Ada juga tulisan yang memberikan dukungan kepada korban agar berani menyampaikan kejadian yang dialami. Selain itu, terdapat harapan agar pelaku mendapatkan hukuman yang sesuai, sehingga korban dapat merasa lebih aman dan nyaman. Beragam tulisan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyampaikan pandangan mereka setelah mendapatkan materi, dan hal ini menegaskan pentingnya keberanian bersuara serta dukungan sosial bagi korban dalam proses pemulihan pasca kekerasan seksual.

Sebanyak 5 *sticky notes* berisi harapan pribadi yang berkaitan dengan pendidikan dan masa depan. Isi tulisan tersebut berupa harapan mendapatkan nilai yang baik, memperoleh hasil TKA yang bagus, serta lolos SNBP atau SNBT. Sementara itu, 6 *sticky notes* berisi tulisan yang berada di luar tema kegiatan. Tulisan tersebut berupa candaan dan harapan yang berkaitan dengan kegiatan lain. Adanya tulisan yang sesuai dengan tema dalam jumlah lebih banyak menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk memikirkan kembali materi yang telah disampaikan. Kegiatan Pohon Harapan juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang sederhana. Tulisan pada *sticky notes* dapat menjadi gambaran awal mengenai hal-hal yang diperhatikan peserta didik setelah mengikuti kegiatan (Nur *et al.*, 2026).

Kegiatan menunjukkan adanya partisipasi peserta didik dalam memahami dan merespons materi perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi dapat dikombinasikan dengan aktivitas kreatif agar peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran mereka secara langsung. Hal ini sejalan dengan pentingnya keberlanjutan program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja agar kesadaran dan kemampuan pencegahan yang telah terbentuk dapat terus terjaga (Damanik *et al.*, 2026; Nasution *et al.*, 2024).



Gambar 4. Diskusi Partisipatif.



SIMPULAN

Kegiatan edukasi perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik kelas XII-5 SMA Negeri 8 Samarinda berjalan dengan baik. Peserta didik aktif mengikuti penyampaian materi dan sesi tanya jawab terkait perlindungan diri, pengertian, serta bentuk kekerasan seksual. Dari 36 *sticky notes* pada kegiatan Pohon Harapan, terdapat 26 *sticky notes* yang memuat harapan yang relevan dengan tema perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman serta menghargai batasan diri dan orang lain.

SARAN

Kegiatan edukasi mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan secara rutin dengan materi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kegiatan selanjutnya dapat memberikan lebih banyak contoh situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami dan dibahas bersama. Sekolah juga dapat memberikan ruang yang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan cerita, pertanyaan, atau kejadian yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Pendampingan dan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu peserta didik lebih memahami cara menjaga diri dan menghargai batasan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mulawarman yang telah menaungi dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan KKN-PLP ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, atas dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 8 Samarinda, khususnya pihak sekolah dan peserta didik kelas XII-5 yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

Penulis juga memanfaatkan *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam proses pengolahan data hasil kegiatan Pohon Harapan, khususnya untuk mengelompokkan isi *sticky notes* berdasarkan kesesuaiannya dengan tema kegiatan serta membantu menghitung jumlah data pada setiap kelompok. Hasil pengelompokan tersebut tetap diperiksa dan ditetapkan kembali oleh penulis berdasarkan konteks jawaban peserta didik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Cahyani, A. W., Agustin, V. D., Hani', R. U., Fitriyah, F., Mardiyana, I. I., Wulandari, R., & Putro, S. (2025). Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar melalui Kegiatan Penyuluhan. *Pema : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 327–334. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1709>
- Damanik, N. S., Simanjuntak, P., Mumthanna, S. Y., Hutapea, R., Waruhu, S.,



- Barus, M., Cynthia, D., & Hanim, H. (2026). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*) pada Remaja di SMA Swasta Perkumpulan Amal Bakti (PAB) Saentis. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(3), 2760–2765. <https://doi.org/10.59025/ys82c821>
- Dewi, N. G. A. S., Astini, P. S. N., & Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59–68. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1318>
- Djama, N. T., Lante, N., & Bansu, I. A. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Hanapi, A., Moonti, R. M., & Ahmad, I. (2025). Kekerasan Berbasis Gender terhadap Anak dan Perempuan: Antara Stigma Sosial dan Ketimpangan Perlindungan Hukum. *Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 143–156. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1032>
- Hanifa, F., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 363–374. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23339>
- Irayadi, M., Awangga, R. A., Yuwafi, R., Kartika, T., & Wijayanthi, F. R. (2022). Fungsi Institusi Pendidikan dalam Upaya Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual pada Anak. *Kangmas : Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 68–72. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i2.1267>
- Kurniawati, E. D., Novembriani, R. P., Suprobo, N. R., & Hasanah, W. K. (2022). Edukasi Perubahan Masa Pubertas dan Upaya Perlindungan Diri untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Genitri : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(2), 171–175. <https://doi.org/10.36049/genitri.v1i2.86>
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan Verbal pada Anak. *An-Nisa*, 12(2), 689–694. <https://doi.org/10.30863/an.v12i2.667>
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan Seksual pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Nur, S., Daulian, F., Rahmadani, U., & Yacob, A. (2026). Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Perlindungan Diri sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *I-Com : Indonesian Community Journal*, 6(1), 364–374. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9389>
- Pabesak, R. R., Santoso, M. P., Larosa, R., & Blanca, A. I. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Edukasi Berbasis Media. *Ahmar Metakarya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316>



- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Said, A., Budiati, I., Reagan, H. A., Susianto, Y., Avenzora, A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Riyadi, R. (2017). *Statistik Gender Tematik: Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia by Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Salwa, V., Peranginangin, F. N. B., & Rochmaniya, H. (2025). Kekerasan terhadap Perempuan: Tantangan dan Solusi Psikologis. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 58–80. <https://doi.org/10.70214/4z4j0c29>
- Susanti, S., Retnowati, Y., Gusriani, G., & Alfianur, A. (2025). Mapping the Motives: Patterns and Contributing Factors of Sexual Violence Against Women in Indonesia. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.47679/makein.2025273>